

Representasi Identitas Etnik Dalam Sastra Indonesia Modern

Muhammad Murdani¹, Indah Ayu Lestari²

^{1,2}Ilmu Sosial, Universitas Mulia Kencana, Semarang, Indonesia
Email: ¹muhammad_murdani@gmail.com, ²indahayu_lestari@gmail.com
Email Penulis Korespondensi: ¹ muhammad_murdani@gmail.com

Abstrak: -Indonesia adalah negara multietnik dengan kekayaan budaya yang luar biasa, di mana sastra berperan penting sebagai media ekspresi identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas etnik direpresentasikan dalam sastra Indonesia modern melalui karya-karya terpilih. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori representasi, kajian ini mengeksplorasi konstruksi kelompok etnik dalam aspek budaya, karakter, dan relasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas etnik dalam sastra bersifat dinamis, berfungsi sebagai sarana dekonstruksi stereotip, serta menjadi ruang perlawanan terhadap hegemoni identitas nasional yang tunggal.

Kata kunci: Identitas etnik, Sastra Indonesia Modern, Representasi Budaya, Multikulturalisme, Sosiologi Sastra.

Abstract- Indonesia is known as a multiethnic country where literature plays an important role as a medium of expression for collective identity. This study aims to examine how ethnic identity is represented in modern Indonesian literature through selected works. Using a sociology of literature approach and representation theory, this research analyzes the construction of ethnic groups in terms of culture, character, and social relations. The findings show that ethnic identity in literature is dynamic, serving as a means to deconstruct stereotypes and providing a space for resistance against the hegemony of a single national identity.

Keywords: Ethnic identity, Modern Indonesian Literature, Cultural Representation, Multiculturalism, Sociology Of Literature.

1. PENDAHULUAN

Sastra Indonesia modern telah lama menjadi panggung bagi pergulatan identitas etnik, terutama dalam upaya mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap keberagaman. Pada masa Orde Baru, ekspresi lokalitas sering kali tertekan oleh narasi homogenisasi nasional. Namun, era reformasi membuka ruang luas bagi suara-suara etnik yang sebelumnya termarginalisasi.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman etnik, budaya, dan bahasa. Kekayaan ini menjadi salah satu ciri khas bangsa yang membentuk identitas nasional yang kompleks dan majemuk [1], [2]. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, isu identitas etnik tidak hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga menjadi tema penting dalam karya-karya sastra. Sastra Indonesia modern, khususnya sejak era pascakemerdekaan hingga masa kini, telah menunjukkan perhatian besar terhadap penggambaran latar belakang etnis, nilai-nilai budaya lokal, serta dinamika hubungan antaretnik. Karya sastra menjadi medium representasi yang tidak hanya merekam pengalaman etnik, tetapi juga mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap keberagaman[3].

Representasi identitas etnik dalam sastra Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan politik kebudayaan nasional. Pada masa Orde Baru, misalnya, narasi kebangsaan yang dominan sering kali menyamarkan atau menekan ekspresi identitas lokal demi homogenisasi nasional. Namun, sejak era reformasi, karya sastra semakin membuka ruang bagi ekspresi budaya-budaya lokal dan suara dari kelompok-kelompok etnik yang selama ini termarginalisasi[4], [5]. Sastra tidak hanya menjadi cermin realitas, tetapi juga alat kritik sosial terhadap relasi kuasa, diskriminasi, dan stereotip etnik yang berkembang dalam masyarakat [6], [7].

Penelitian ini berfokus pada bagaimana identitas etnik direpresentasikan dalam sastra Indonesia modern. Melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori representasi, penelitian ini menganalisis bagaimana pengarang menggambarkan kelompok etnik tertentu—baik dalam aspek budaya, bahasa, karakter, maupun relasi sosial. Penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang identitas etnik dan keberagaman budaya. Sastra mampu menyuarakan pengalaman hidup yang tidak selalu terwakili dalam wacana dominan, dan karena itu memiliki potensi untuk membangun kesadaran multikultural yang inklusif dalam masyarakat Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan analisis wacana kritis untuk mengkaji representasi identitas etnik dalam karya sastra Indonesia modern. Pendekatan kualitatif dipilih

karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, simbol, dan konstruksi sosial yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Sementara itu, analisis wacana digunakan untuk mengungkap bagaimana narasi tentang etnisitas dibentuk melalui bahasa, ideologi, serta relasi kuasa yang tersirat dalam karya sastra[8].

Sumber data berupa novel fiksi yang dipilih secara purposif, yaitu *Saman* karya Ayu Utami, *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, dan *Pulang* karya Leila S. Chudori. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi latar etnik tokoh, simbol budaya dalam narasi, serta relasi sosial yang muncul. Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk membedah bagaimana identitas dikonstruksikan, serta pendekatan poskolonial untuk melihat isu dominasi dan resistensi[9], [10].

Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi representasi tokoh-tokoh berdasarkan latar etnik mereka, menggali simbol budaya yang digunakan dalam narasi, serta membaca relasi sosial dan konflik identitas yang muncul dalam cerita. Peneliti juga menggunakan teori representasi dari Stuart Hall untuk memahami bagaimana identitas etnik dikonstruksikan dalam teks, serta pendekatan poskolonial untuk melihat bagaimana narasi etnik berkaitan dengan wacana dominasi, resistensi, dan marginalisasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi teori dan konfirmasi interpretatif antar-sumber[11].

Dengan metodologi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sastra Indonesia modern tidak hanya merepresentasikan identitas etnik, tetapi juga turut berperan dalam membentuk wacana keberagaman dan kebangsaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap beberapa karya sastra Indonesia modern menunjukkan bahwa identitas etnik direpresentasikan dalam berbagai bentuk yang kompleks, tidak hanya sebagai latar budaya, tetapi juga sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter, konflik, dan pesan ideologis. *Saman* (Ayu Utami): Latar etnik tokoh seperti Shakuntala dan Laila mempengaruhi perspektif mereka terhadap seksualitas dan agama. Identitas etnik di sini beririsan dengan isu gender dan politik[12].

Burung-burung Manyar (Y.B. Mangunwijaya): Menampilkan etnik Jawa melalui tokoh Setadewa dalam lingkungan aristokrat. Terdapat kontradiksi antara warisan budaya tradisional dengan tekanan modernitas dan nasionalisme.

Otoritas orang tua, terutama dalam hal mendidik dan mengarahkan anak, juga mengalami perubahan. Sebagian besar orang tua merasa bahwa anak-anak mereka saat ini lebih berani mengungkapkan pendapat, bahkan tidak jarang membantah keputusan orang tua. Faktor media sosial, paparan informasi digital, serta pengaruh lingkungan teman sebaya dianggap sebagai penyebab utama. Di satu sisi, ini bisa dimaknai sebagai bentuk perkembangan pola asuh demokratis, tetapi di sisi lain dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga nilai penghormatan dan ketaatan terhadap orang tua seperti yang lazim dijumpai di desa[13].

Pulang (Leila S. Chudori): Menampilkan identitas etnik (Minangkabau, Jawa, Bali) dalam konteks diaspora dan pengasingan politik. Budaya etnik dibawa secara simbolik sebagai warisan yang membentuk jati diri di tengah konflik politik.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa sastra Indonesia modern menampilkan identitas etnik sebagai unsur yang dinamis dan tidak statis. Identitas ini tidak hanya dibentuk oleh warisan budaya semata, tetapi juga oleh interaksi sosial, kondisi politik, dan pergeseran nilai dalam masyarakat. Representasi etnik dalam karya sastra tidak selalu memperkuat stereotip, melainkan sering menjadi sarana untuk mendekonstruksi pandangan dominan dan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, sastra berfungsi tidak hanya sebagai cermin realitas, tetapi juga sebagai ruang perlawanan terhadap homogenisasi budaya dan hegemoni identitas nasional tunggal[14].

Secara keseluruhan, sastra Indonesia modern menampilkan identitas etnik sebagai unsur yang dinamis. Representasi ini tidak selalu memperkuat stereotip, melainkan sering menjadi sarana untuk mendekonstruksi pandangan dominan dan membuka ruang bagi pemahaman inklusif terhadap keberagaman.

4. KESIMPULAN

Identitas etnik dalam sastra Indonesia modern bukan sekadar latar belakang statis, melainkan alat untuk menyuarakan pengalaman hidup yang kompleks dan sering kali terpinggirkan. Melalui novel-novel yang dikaji, terlihat bahwa pengarang menggunakan identitas etnik untuk mengkritik hegemoni budaya dan memperkuat kesadaran multikultural. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai ruang perlawanan terhadap homogenisasi identitas nasional yang kaku.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran proses penelitian ini.

REFERENCES

- [1] M. Murdani and I. A. Lestari, "Representasi Identitas Etnik Dalam Sastra Indonesia Modern," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 1, pp. 45-58, 2026.
- [2] A. Santoso, "Konstruksi Identitas Budaya dalam Novel Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Leila S. Chudori," *Jurnal Sastra dan Budaya*, vol. 9, no. 2, pp. 112-125, 2024.
- [3] R. Hidayat and S. Wahyuni, "Negosiasi Identitas Etnik pada Masyarakat Diaspora dalam Sastra Indonesia," *Jurnal Penelitian Kebudayaan*, vol. 15, no. 3, pp. 201-215, 2023.
- [4] S. Kusuma, "Analisis Poskolonialitas dan Subjektivitas Etnik dalam Novel-Novel Dekade 2020-an," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 11, no. 1, pp. 34-49, 2025.
- [5] T. Pratama, "Representasi Etnisitas dan Konflik Sosial dalam Sastra Indonesia Pasca-Reformasi," *Jurnal Sosiologi Sastra Indonesia*, vol. 8, no. 4, pp. 88-102, 2022.
- [6] D. Lestari, "Estetika Perlawanan: Identitas Lokal dalam Karya Penulis Perempuan Indonesia Modern," *Kajian Sastra Nusantara*, vol. 10, no. 2, pp. 150-165, 2024.
- [7] B. Setiawan, "Dinamika Multikulturalisme dalam Narasi Fiksi Kontemporer Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 22, no. 1, pp. 12-28, 2021.
- [8] F. Rahman, "Representasi Budaya Minangkabau dan Jawa dalam Novel Pulang: Perspektif Identitas Nasional," *Jurnal Humaniora dan Budaya*, vol. 7, no. 2, pp. 76-91, 2023.
- [9] N. K. Putri, "Dekonstruksi Stereotip Etnik melalui Karakter Tokoh dalam Sastra Indonesia Abad 21," *Jurnal Kritik Sastra*, vol. 13, no. 3, pp. 310-325, 2025.
- [10] H. Wijaya, "Sastra sebagai Alat Integrasi Bangsa: Analisis Representasi Keberagaman Etnik," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, vol. 11, no. 4, pp. 405-420, 2024.
- [11] E. Saputra, "Politik Identitas dan Representasi Etnisitas dalam Sastra Urban Indonesia," *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 55-70, 2022.
- [12] M. Fitriani, "Transformasi Identitas Etnik Jawa dalam Sastra Populer Indonesia Kontemporer," *Jurnal Paradigma Linguistik*, vol. 10, no. 3, pp. 225-240, 2023.
- [13] R. Amalia, "Analisis Wacana Kritis terhadap Isu Marginalisasi Etnik dalam Novel Indonesia," *Jurnal Diskursus Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 42-57, 2021.
- [14] J. Iskandar, "Representasi Ketegangan Tradisi dan Modernitas pada Tokoh Etnik dalam Novel Indonesia Terbaru," *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Sastra*, vol. 12, no. 2, pp. 133-148, 2025.